HANS BAGUE JASSIN

Selamat Tinggal Tahun 52



Kacabenggala Editions

Publisher Note

Artikel ini pertama kali dimuat pada bulan Januari 1953 dalam majalah Zenith, No. 2, Th. III. Artikel ini juga merupakan respons terhadap artikel M. Balfas yang berjudul "Apa Sebab Kurang Roman?" yang terbit di majalah Siasat, No. 291, Th. IV tahun 1952. Salinan artikel ini berasal dari lampiran skripsi yang ditulis Fransiska Domas Ngantini di Universitas Sanata Dharma tahun 1999.

Digitizer Note

This digital edition is a faithful typeset of the printed text, preserving the original layout, spelling, punctuation, and front matter as closely as possible.

All original rights remain with their respective publishers and translators. Where copyright has expired or the material falls under fair use for preservation, the text is reproduced for historical study.

The Kacabenggala Editions are non-commercial and undertaken for study and admiration, shared purely for archival and educational purposes, without commercial intent.

Kepada Balfas

DIDALAM sepuluh tahun kesusasteraan kita belakangan ini kita menghasilkan sebagian besar puisi dan tjerita pendek. Apa jang berharga dan kurang berharga dilapangan itu telah dikumpulkan dalam dua bunga rampai „Kesusasteraan Indonesia dimasa Djepang" dan „Gema Tanah Air". Selain itu ada 10 a 15 gubahan drama jang tidak tahan udji 3 roman jg. kita ragu-ragu mengemukakan. Djadi sama sekali tidak begitu banjak.

Ada jang mau mentjari apa jg. disebut kelesuan ini dalam kegelisahan dan kekatjauan masjarakat. Memang masa Djepang bukan satu masa jang tenang dipandang dari sudut ekonomi dan masa revolusi sesudah itu bukan satu masa jang memberikan ketenangan djiwa, kalau itu jang mau ditjari sebagai sjarat untuk mentjipta. Tapi ketenangan djiwa tidak pernah mendjadi sjarat mutlak untuk terdjadinja tjiptaa. Hasil-hasil jang besar malah terdjadi dalam djiwa jang bergolak. Pun stabiliteit masjarakat belum tentu akan meninggikan hasil tjiptaan, bahkan masjarakat jang tenang dan tentram mungkin melumpuhkan sama sekali tenagatjipta. Kesenangan dan ketjukupan yang diberikan kepada pentjipta tidak memberikan djaminan bahwa ia oleh karena itu lebih kuat tenagatjiptanya dan gila sekali menghitung setjara aldjabar: kalau pentjipta didalam kesukaran hidup dalam satu tahun tjuma bisa menghasilkan satu tjiptaan, maka dalam keadaan jang sepuluh kali lebih baik, ia dalam waktu itu djuga mesti sanggup membikin sepuluh tjiptaan jang baik atau satu tjiptaan jang sepuluh kali lebih baik. Tjiptaan seperti

ini biasanja hanja berupa propaganda atau reklame jang murah dan kita tidak bisa mengharapkan lebih bajak dari seniman-seniman jang telah mendjadi mesin seperti ini.

Soalnja harus dikembalikan kepada seniman sendiri, sampai dimana kekuatan pribadinja sebagai pentjipta sambil menghadapi soal-soal. Inilah intipati tanggungdjawabnja dan penjalahan kepada masjarakat ialah penggeseren tanggungdjawab kepada masjarakat untuk menutupi kelemahan sendiri. Seorang pengarang jang ditawan dalam pendjara seperti Pramoedya Ananta Toer, masih bisa menulis karangan jang berharga, meskipun dia terpisah dari masjarakat besar dan masjarakat pendjara tidak bisa dikatakan makmur. Apakah dia mempunjai djiwa jang tenang didalam pendjara? Djiwanja ialah djiwa berontak dan kepribadiannjalah jang membikin dia djadi pengarang. Dan apabila dia kemudian didalam masjarakat besar jang memberikan kemungkinan[2] lebih luas, malah mundur sebagai pengarang, ini tidak bisa disalahkan kepada masjarakat, tapi semata[2] kepada kepribadianja sendiri jang tidak kuat berdiri ditengah-tengah masjarakat, mempertahankan hidup seninja.

Seniman bertanggungdjawab kepada masjarakat, tapi terhadap seninja dia hanja bertanggungdjawab kepada dirinja sendiri. Terhadap seninja pun masjarakat harus ditjurigainja, kalau masjarakat itu membahajakan kemurnian hidup seninja dan menghendaki daripadanja hasil-hasil jang tidak bisa dipertanggungdjawabkannja sebagai seniman.

Tanggungdjawab terhadap diri sendiri dalam hal jang mengenai tjiptaan seni masih kurang diperhatikan dalam kalangan seniman kita. Seni bagi kebanjakan mereka ialah tanggungdjawab kepada publik pertama[2]. Tanggungdjawab ini djika sesuai dengan tanggungdjawab kepada diri sendiri, adalah tanggungdjawab jang murni luar dan dalam. Tapi kebanjakannja tanggungdjawab jang diberatkan kepada publik ialah tanggungdjawab jang dipergunakan sebagai topeng untuk memaksakan pendapat[2] dan tanggapan[2] jang tidak benar. Dengan sendirinja seni jang seperti ini ialah seni jang rendah mutunja, sebab bagaimanapun djuga bentuk jang tidak mendukung isi, ialah bentuk jang kosong, atau bentuk jang diketahui isinja palsu.

Untuk menjaga kemurnian tjiptaannja seorang seniman senantiasa berhadapan dengan dirinja sendiri, dengan sekelilingja dan dengan masjarakat. Dengan dirinja sendiri karena dia harus mendjaga kedjernihan rasa dan pikirnja, dengan sekelilingnja dan masjarakat supaja kekatjauan dan kekeruhan dalamja tidak memburamkan alamtjiptanja dan mengeruhkan ukuran[2] nya. Dan untuk diperlukan keperibadian seniman jang kuat.

Seniman senantiasa berada dalam kepungan masjarakat. Masjarakat dalam pengertian pergaulan ramai atau publik dan dalam pengertian sekitarnya berupa rumahtangga dan sanak keluarga. Hidup seniman selalu dalam bahaj terdjepit mati. Karena soal-soal rumah tangga, karena soal-soal sanak keluarga, karena soal[2] partai, karena soal[2] masjarakat. Seniman jang tidak kuat kepribadianja akana segera dilulur oleh masjarakat. Apakah oleh karena

seniman itu harus lari dari kewadjiban2nja terhadap masjarakat? Tidak sama sekali. Djustru soal-sial masjarakat inilah jang harus dihadapinja, harus diaturnja dan harus diselesaikannja, tapi untuk menguasai masjarakat dia harus lebih dulu kuat menguasai dirinja. Dalam perhadapan pribadi dan masjarakat inilah terdjadjinya ketegangan[2] jang mendapat penjelesaian dalam hasil tjiptaan.

***

Apa jang menarik kita pada Chairil Anwar ialah djiwa pemberontak dan djiwa bebas jang djustru dimasa Djepang dan dimasa revolusi begitu kita rasakan dan peletusan-peletusan Chairil Anwar kita rasakan seperti pernjataan djiwa kita sendiri terhadap pendjadjahan dan pengepungan terhadap diri pribadi. Tapi letusan-letusan sadja tidak bisa terus memuaskan kita kalau tidak disertai dan diikuti dengan penguasaan keadaan jang berwujud dalam pekerdjaan-pekerdjaan jang lebih besar. Didalam hal ini Chairil Anwar sungguh-sungguh mempunjai fungsi seorang pelopor jang mula pertama merombak bentuk-bentuk dan kaedah-kaedah dan dari pusat pribadinja mau memberi isi kepada hidupnja. Pusat pribadi ini ternjata sangat kuat tapi daerahnja kurang luas dan isi jang diberikannja kepada kita belum lagi memberikan dasar untuk pandangan hidup jang menjeluruh. Untuk itu hasil2nja masih terlalu memperlihatkan kekurangan[2] djiwa pemuda jang berada dalam masa Sturm und Drang.

Chairil Anwar telah dapat mentjiptakan suatu dunia baru dalam persadjakan, tapi jang melebihi dia, sekarang

sesudah empat tahun ia meninggal, belum lagi kelihatan. Semuanja baru sampai pada pembikinan kepingan^{2}, belum bisa bikin monumen jang besar. Ini ada persamaannja dengan konstellasi negara dan masjarakat kita dewasa ini jang masih serba dalam mentjoba dalam membikin rentjana^{2}, tapi belum sampai pada keadaan jang stabil. Apakah di sini keadaan djuga jang harus kita salahkan dan kepada keadaan djuga kita serahkan untuk membikin seniman-seniman? Kumpulan ,Tiga Menguak Takdir' jang boleh kita harap akan medjadi dasar pertumbuhan jang sehat selandjutnja, ternjata tidak mengembangkan tenaga jang diharapkan. Asrul Seni kwa intelligensi mungkin melebihi Chairil Anwar. Dia mempunjai dasarpandangan jang lebih luas dan mempunjai sifat-sifat dan ketjakapan^{2} jang memungkinkan dia melihat soal-soal dalam hubungan keseluruhan jang lebih besar, tapi dia tidak mempunjai intensietiet Chairil Anwar. Dia orang jang sangat berhati-hati dan karena kehati-hatiannja ini mungkin djadi melempem sama sekali.

Rivai Apin tidak pernah memberikan kejakinan kepada kita. kita terlalu banjak melihat padanja pengaruh-pengaruh jang tidak ditjernakan mendjadi lumat sehingga masuk kedalam darah dan medjadi njawa dan nafasnja sendiri. Sesudah mengalami masa Belenggu Armijn Pane, Njanji Sunji dan Buah Rindu Amir Hamzah, binatang djalang Chairil Anwar dengan serang-terdjang-merah-merah-kuning-kuning, dia sekarang djalan-djalan dengan alam pikiran Albert Camus dan mengira sendiri sudah Albert Camus dengan menganggap dunia ini absurd.

Rivai Apin mempunjai pendapat jang aneh tentang persadjakan. Baginya tidak apa-apa kalau ada persamaan penggunaan bahasa antara penjair jang satu dengan penjair jang lain. Malah kombinasi perkataan, perbandingan, isipikiran jang sama, tidak dianggap apa-apa. Ini dibuktikannja dalam sadjak-sadjaknya sendiri, dalammana kita bisa tundjukan dengan gampang pengaruh-pengaruh orang lain, maka itu hanja untuk memperkuat dan mendjelaskan apa jang hendak dikatakannja sendiri, sebagai pendukung alampikirannja. Kita tidak akan memaksakannja untuk mengubah pendapatnja jang dipertahankannja dengan keras kepala ini, tapi kita wadjib menjerukan „Awas!!" terhadap pendapat jang menyesatkan ini. Lebih[2] karena Rivai Apin sebagai pemimpin lampiran kebudajaan dan kesusasteraan suatu madjallah dengan ukurannja ini memupuk suatu epigonisme jang alas dasarnja, bahan-bahannja dan batas pandangannja sukar akan dapat melebihi Tiga Menguak Takdir.

Menundjukan ukuran tjitarasanja pilihan Rivai Apin terhadap sadjak Iwan Simatupang jang dianggapnja sebagai sadjak jang baik. Sadjak jang dengan sekali lihat kita bisa katakan bahwa bentuknja tjaplokan sini-sana, penuh bunga-bunga jang laju, isinja romantik kosong.

Dua kali Simatupang mentjoba membikin sadjak, mula-mula mainnja ‚Apa kata Bintang dilaut', kemudian ‚Ada Tengkorak terdampar kepulau Karang', keduanja mempunjai tema jang sama. Didalam sadjak jang pertama Rivai rupanja terpesona oleh gurunja Chairil Anwar jang dikenalnja dalam kuplet ini:

Siapa dekat siapa rapat
siapa lupa siapa alpa
nachoda, pala dan djanda-djanda
kena anginpusaran
atau pitam

Dan lukisan sahabat kentalnja Asrul Sani:

Ia panglima dari suatu pasukan
Ia berasal dari pegunungan
Sedjak itu—
ia telah ditinggalkan puntjak kelabu
dan pergi kelaut lepas.

Dan ‚Pandji hitam berkebar-kebar' tidakklah dasi fantasi Rivai Apin jang dipindjam dari kelana pengembara John Masefield

. . . . . ikutkan irama lajar jang
telah terasa-rasa berkebar-kebar

Ada draagkracht? Tenaga dukung bahasanja ataukah isinja? Dengan bahasa Simatupang jang penuh klise dan ulang2an jang tidak perlu disebabkan kekurangan kata-kata, dengan sendirinja isi jang mau dilontarkan, tinggal berputar-putar tak merupa. Perhatikan ulangan-ulangan klise jang tidak bertenaga: ‚suatu kisah tak berawal dan tak berachir', ‚suatu pasukan tak berbilang tak bernegeri'. Ini mengingatkan gajabahasa ‚Sabai nan Aluih'. Dan siapa masih akan melihat keaslian plastik dalam penggunaan kombinasi kata^2 seperti ‚tinggi mendjulang', ‚tebing menghudjam'. Belum lagi kita melihat perbandingan^2 jang

tidak mendukung isi, karena isinja tidak ada! Kepala sadjak ‚Apa kata Bintang dilaut' begitu ditjari-tjari dan kwasi kepenjairan ditempelkan begitu sadja. Mengapa tidak langsung ‚Tjerita Bintang dilaut' atau ‚Dongeng Bintang dilaut', mengapa harus diambil djarak kepada orang ketiga? Dan mengapa bintang dilaut? Apa hanja satu bintang dilaut? Dan apa hubungan bintang dengan dongeng lanun ini?

Sadjak ‚Ada Tengkorak terdampar kepulau Karang' tidak lebih baik dari jang pertama, meskipun sudah lebih ditapis dan disusun lebih teratur. Kuplet jang pertama sudah membikin kita geleng kepala, karena kepandjangan nafasnja dan ketiadaan spontaniteit:

> Dibawah suatu langit merah djingga
> ada datang terdampar pada suaru sendja
> suatu tengkorak djauh kepulau karang

Dimana sebenarnja terpusat perhatian penjair dalam melukiskan gambaran ini? dia mau mentjeritakan terdamparnja suatu tengkorak kepulaukarang. Suatu kedjadian jang hebat memang. Tapi dia perlukan dulu menatap ke ‚langit merah djingga' dengan keterangan pula bahwa kedjadian ini ‚pada suatu sendja'—untuk menimbulkan suasana indah?—tapi dengan demikian kedjadian jang harusnja mendjadi pokok terdesak kesudut udjung. Semua didjedjalkan dalam satu kalimat dan oleh susunan kalimat jang mendahulukan keterangan[2] dari soal jang pokok, djadi tidak timbul lukisan jang hidup. Lebih djelas kedjelekan kalimat ini apabila ditulis setjara prosa: ‚Dibawah suatu

langit merah djingga, ada datang terdampar pada suatu sendja, suatu tengkorak djauh kepulau karang'.

Tentang isi sadjak ini seluruhnja? Saja tidak tahu apakah ini hasil batjaan Simatupang oleh banjak membatja buku-buku tjerita tentang perampok atau apakah ini lukisan kiasan kepada masjarakat atau pengalamannja sendiri? Dunianja dunia pelaut konon. Apakah dia seorang pelaut?

Tenang inipun kita harus berhati-hati. Melihat tempat tinggal Simantupang jang sekarang di Surabaja dan namanja jang berasal dari Sumatra boleh kita duga bahwa dia sudah pernah naik kapal dan melihat laut. Semendjak Chairil Anwar menjanjikan laut, dan Asrul Sani menjanjikan laut, dan Rivai Apin menjanjikan laut, persadjakan Indonesia penuh dengan laut dan kapal-kapal lajar jang berkebar-kebar, djuga dari penjair[2] jang belum pernah melihat laut dan pernah mengindjak kapal.

Untuk mengurangi penjakit laut baiklah penjair-penjair memaksa diri untuk lebih giat mentjari dan medjeladjah daerah-daerah lain dari kehidupan. Udara agaknja masih ditakuti oleh penjair-penjair kita. Dalam dua tahun hajatnja madjallah Auri ‚Angkasa' tidak pernah memuat sadjak pengalaman seorang penerbang, meskipun diredaksi itu bekerdja tiga orang penjait: Dodong Dwipradja, Toto Sudarto Bachtiar dan tadinja Harijadi S. Hartowardojo.

Keadaannja sekarang bahwa orang gampang sekali djadi penjair, karena sadjak jang tidak ada keaslian sama sekali gampang sadja dimuat dalam berpuluh madjallah dan surat kabar jang sekarang tersebar di Indonesia.

***

Aku bertanja: sampai dimana perbendaharaan kata penjair dan pengarang kita satu-satu sekarang ini. bagaimana luas daerahnja, mengenai pengalaman dan pengetahuannja, jang diletakkan dalam hasilnja. Dikumpulkan segala tulisan penjair dan pengarang seorang demi seorang, dibikin statistik penggunaan kata-katanja, berapa banjak matjamnja, berapa kali dipergunakannja masing-masing perkataan itu dan dibagi-bagi menurut daerah ilmupengetahuan. Sebab bagi ktia perkembangan kesusasteraan adalah djuga perkembangan bahas jang mendukung kebudajaan. Pentjipta sastera adalah djuga pentjipta bahsa. Aku kira disini ternjata miskinnja mereka seorang demi seorang, baik tentang djumlah tjiptaan, maupun tentang perbendaharaan katanja, jang akan menundjukakan pula betapa mikinnja dalam pengalaman dan ilmupengetahuan. Bagaimana dalam keadaan ini mereka mau mentjiptakan suatu jang monumental?

Pekerdjaan bikin statistik bukan pekerdjaan seniman sastera, ini bisa diserahkan kepada pekerdja[2] administrasi bahasa dan kesusasteraan. Tapi gunanja besar sekali buat mengetahui kemampuan sastrawan-sastrawan kita jang terlalu malas buat mentjari pengalaman dan ilmupengetahuan jang mendjadi bahan buat pandangan hidupnja. Kekuatiran Sitor Situmorang sekembalinja dari Eropah bahwa dia akan bitjara dengan istilah-istilah jang orang Indonesia tidak mengerti adalah suatu kesombongan dan penghinaan pada otak manusia-manusia di Indonesia. Tapi kekuatirannja itu beralasan kalau pun pengarang-pengarang Indonesia

sudah tidak mau berusaha lagi.

Sampai kemana Utuy Sontani mempeladjari sedjarah Indonesia buat membikin romannja, ‚Tambera'? Sampai kemana studinja tentang ilmu djiwa, ekonomi, filsafat untuk membikin hidup tokoh-tokohnja, suasana daerah, suasana zaman, sehingga bisa mejakinkan dan diterima pembatja? Pengetahuan kehidupan Senen sadja tidak tjukup buat menulis roman sebesar ini, meskipun Jassin telah memudji roman itu dengan mengatakan bahwa pengalaman[2] Tambera dan Kawista diwaktu kedatangan VOC tahun 1600 tidak beda dengan apa jang diperdjuangkan diwaktu revolusi tahun 1945 dan Jassin setjara melindungi mengatakan bahwa Sontani tidak suka batja buku dan batjaannja adalah masjarakat. Didalam revolusi jang hangat melawan Belanda ketika itu Jassin tidak djernih ukurannja memakaikan sentimen dan sudah pada tempatnja ketokan Dr. Teeuw jang dalam hatinja dibenarkannja. Dengan teliti memakaikan logika dan pengetahuan ilmu alam Sontani tidak usah membikin kesalahan pengarang primitif bahwa buah appel tidak busuk dibawa dari negeri Belada dalam perdjalanan jang berbulan-bulan lamanja dengan tidak ada kamar es dikapal lajar waktu itu dan batjaan Pim en Mien tidak mungin dizaman itu, karena buku itu buku peladjaran disekolah H.I.S. tahun 1927.

Kita sekarang sudah boleh menuntut pertanggungandjawab pengetahuan modern dari pengarang-pengarang Indonesia. Kita tidak bisa lagi tjuma tunggu-tunggu ilham dari siliran angin lalu. Masjarakat Indonesia harus dibikin masak

dengan hasil-hasil jang berat, hasil-hasil pengalaman jang sungguh, dikarang dengan penguasaan tehnik dan studi keilmuan satu estetika.

Saja positif tidak setudju dengan apa jang dikatakan oleh Balfas bahwa seniman tidak perlu punja perbendaharaan ilmupengetahuan buat mentjiptakan hasil-hasilnja dan menghukum essay-essay jang seperti ilmupengetahuan mempergunakan kutipan-kutipan penulis lain. Essay, pun essay kesasteraan harus mempunjai dasar ilmupengetahuan dan perlu punja dokususasteraan harus tjukup. Essay adalah studi berdasarkan pengalaman an pengetahuan didjiwai oleh pengarangnja sendiri. Pembatasan pengertian seperti di Perantjis dan lain-lain negeri di Eropah, bahwa essay harus mempunjai gaja jang ringan bermain-main dan tidak memberi sesuatu kesimpulan saja mau terima sebagai salah satu matjam essay tapi tidak satu2nja. Pembatasan seperti itu tidak memberi kesempatan pada orang jang karena pembawaannja sungguh-sungguh mentjari penjelesaian tentang soal-soal hidup dan membatasi kebebasan individu penulis essay. Lagi pula di Eropah sendiri kita lihat essay^2 berupa studi jang mau memetjahkan persoalan^2 dan ternjata bahwa individu lebih kuat dari definisi. Bagi saja essay ialah: Karangan jang membitjarakan soal-soal manusia dan hidup, dinjawai oleh subjektiviteit pengarang, dalam mentjari arti hidup dan pendjelmaannja. Apakah gajanja seperti gaja Asrul Sani jang mau membikin essay djadi sadjak ataukah gaja Camus jang dari roman membikin essay, disini tidak mendjadi soal.

***

Seniman jang hanja mentjari ketenangan alam, belum mengenal seluruh hidup dan hasilnja hanja merupakan salah satu daerah pengalaman. Seniman jang mempunjai pribadi tidak tenggelam dalam kehidupan kota jang bergolak. Dalam sedjarah kesenian tidak kurang tjontoh seniman jang mendjadi besar dalam kemelaratan. Dan apakah mendjadi soal apa pekerdjaan seniman jang sungguh[2] untuk mendjadi besar? Dia boleh tukang roti, tukang sol sepatu, tukang set dipertjetaka, kalau besar bakat seninja disertai dengan usaha jang keras, dia musti timbul sebagai seniman besar. Djangankan lagi, kalau dia memang bekerdja ditempat jang memberikan kemungkinan[2] jang sesuai dengan bakatnja, misalnja apabila seorang pengarang bekerdja pada suatu penerbitan, suatu madjallah atau pada suatu surat kabar sekalipun, atau seorang musikus bekerdja diradio. Maka tidak bisa kita menerima pengakuan jang lesu ,aku tidak bisa menulis karena kamarku sempit' atau ,aku tidak ada tempo untuk melukis karena pekerdjaan lain terlalu banjak'. Ini adalah penjerahan kepada keadaan dan bukan menandakan pribadi keseniman jang besar, jang mau mempetaruhkan segalanja buat seninja. Ukuran kita kepada seniman ialah: sampai kemana ia sudah berusaha, kemudian: bagaimana kwaliteit jang sudah ditjapainja? Ukuran jang kita pakai selama ini biasanja hanja ukuran jang kedua, dengan tidak mengindahkan jang pertama. Djika kita pakaikan ukuran jang pertama, mungkin kita tidak bisa menghargai lagi apa jang kita anggap masih bernilai, karena ternjata hasil main-main dengan usaha jang minim. Sebab itu ukuran kita harus satu kebulatan usaha dan hasil untuk bisa menghargai sesuatu tjiptaan sewadjarnja.

Kekuatan Chairil Anwar sebagai penjair disinilah letaknja. Dalam usianja jang hanja 27 tahun, 7 tahun jang achir merupakan hidup jang intensif dalam segalanja, dalam mentjari pengalaman dan menambah pengetahuan. Didalam 7 tahun itu dia membuat 75 sadjak, antaranja jang tjukup baik dirasanja 13 bidji. Ini menundjukkan bagaimana sungguh[2] Chairil Awar dalam pertanggungandjawab mengenai kesenian (Antara tanda kurung: Dia plagiat sadjak Hsu Chih Mo ketika perlu uang buat indjeksi salvarsan pada seorang dokter jang menganggap uang lebih penting dari seniman).

Mungkin seni jang paling sedikit memerlukan alat-alat ialah kesusasteraan. Alat-alat jang diperlukan hanja kertas dan pena. Tidak ada pena tjukup potlot. Kertas jang kosong tiba-tiba djadi berharga sesudah ditulisi. Tentu sadja kalau tjukup bakat dan persediaan bahan seniman berupa pengetahuan dan pengalaman. Bakat bisa dipertinggi dan disempurnakan. Pengetahuan dan pengalaman bisa ditjari. Dengan adanja perpustakaan[2] dan museum[2] kalau perlu bisa dengan gratis atau dengan pengeluaran uang sedikit. Jang utama: kesungguhan hati. Uang jang tjukup buat mengongkosi sekolah sampai habis sekolah tinggi, membeli buku-buku berlemari-lemari dan buat ongkos tjari pengalaman mengelilingi dunia, tidak mendjamin seseorang mendjadi pengarang jang besar. Dengan ini tidak dikatakan bahwa uang jang banjak akan mematikan djiwa pengrang jang sungguh-sungguh insaf akan kepengarangannja.

Lebih banjak keperluan seniman-seniman lapangan lain. Seniman pelukis akan memerlukan tjet dan kanpas, seniman pemusik salah satu atau beberapa alat musik dan

disini disamping pengalaman sjarat mutlak ialah pengetahuan dasar mengenai kesenian itu. Tapi pun disini jang menentukan ialah kesungguhan pribadi seniman sampai kemana ia sanggup berusaha untuk mentjapai seni jang tinggi.

Terjadinja hasil kesusasteraan jang berarti ialah dimana ada pertikaian antara pengarang dan dunia sekelilingnja. Didalam pertikaian ini pengarang memberikan penjelesaiannja dan penjelesaian ini berupa sadjak, tjerita pendek, roman atau essay. Didalam penjelesaian inilah kelihatan pribadi pengarang, ketumbuhan pikiran dan dajatjiptanja, dan berapa umurnja sebagai pentjipta. Sebab umur pentjipta sebagai pentjipta—ketjuali jang masuk golongan istimewa—biasanja tidak sama dengan umur hidupnja. Mengetahui ini sungguh tidak enak bagi pengarang jang bersangkutan dan biasanja ditjarinja djalan bagaimana supaja matinja tidak kentara. Dan untuk membuktikan bahwa ia masih hidup, ia terus memberikan apa^2, meskipun nilainja diketahuinja sudah tidak ada. Djadi disini kita harus hati^2. Tidak semua aktiviteit berarti kreativiteit. Aktiviteit disini mungkin hanja bukti jang njata bahwa seniman sudah mati sebagai seniman. Tanda^2 kegelisahan maut seperti ini misalnja berupa pelarian keluar negeri dengan sembojan: mau beladjar. Atau: ganti lapangan pekerdjaan, dengan djandji: nanti kembali lagi kelapangan kesenian. Kalau sudah tjukup tjari uang buat persediaan untuk hidup sebagai seniman lagi. Biasanja seniman pelarian seperti ini tidak usah diharapkan lagi. Dia akan tenggelam dalam uangnja dan kalau ia kembali dia sudah

betul-betul djadi orang tua jang matang buat pensiun. Ada pula jang mentjari djalan lain, jakni berdagang, mentjatut serta terus djadi seniman. Djadi sematjam pekerdjaan rangkap untuk menambah penghasilan. Ja, ja, masjarakat jang salah. Tidak mau mentjiptakan kedudukan jang enak buat seniman supaja bisa saban hari menelorkan tjiptaan. Dan karena masjarakat ini tidak mengindahkan kehidupan seniman, mengapa seniman akan mengindahkan masjarakat? Lalu timbul filsafat: Seniman boleh korupsi. Demi kesenian! Kalau bisa tjari uang 100.000 rupiah dalam sekedjap dengan menulis buku batjaan untuk pemberantasan butahuruf, mengapa kita tidak bikin dalam tiga hari kerdja satu buku buat pemberantasan butahuruf? Biar kita djual nama kita, biar buku itu diterbitkan atas nama orang lain jang punja hubungan dengan komisi pemeriksa supaja bisa gol diambil oleh Kementerian PPK. Bukan kita ikut berdjasa? Dan kita bisa bikin rumah seharga 90.000 rupiah, supaja sedjahteralah hidup kita anak beranak buat selama-lamanja.

***

Banjak salah mengerti disebabkan karena orang dengan sengadja tidak menjebut maksudnja pada namanja. Bertolak dari alam jang njata ornag mempergunakan istilah-istilah jang abstrak dan memukul rata. Dengan demikian apa jang tidak dimaksud djadi termasuk dalam apa jang dimaksud. Dan apa jang dimaksud malah dikira tidak dimaksud. Orang boleh ikut bontjeng pada keenakan jang bukan untuknja atau merasa dirangsang oleh kemarahan jang bukan ditudjukan padanja. Sebab itu saja lebih suka menjebut

orang pada namanja dan sifat pada namanja. Dengan begitu tidak ada salah mengerti. Si A akan mengerti bahwa dia jang dimaksud dan bukan orang lain. Dia tidak bisa berkata: Bukan aku tapi orang lain. Mengenai perseorangan? Katakanlah demikian. Mengapa kalau pudjian tidak dikatakan mengenai perseorangan? Jang pokok: menjapu bersih mentaliteit jang kotor, supaja diadakan koreksi-diri. Bukan untuk membunuh tapi untuk menghidupsuburkan. Dan senantiasa awas supaja ukuran tidak didasarkan atas pikiran dan perasaan jang belum mendapat penjelesaian. Apakah dengan tjara ini sudah terdjamin bahwa apa jang dikatakan tentang seseorang atau sesuatu tidak bisa salah lagi? Belum tentu. Pandangan dan ukuran mungkin dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan jang keruh dan karena itu orang sampai pada pendapat dan pandangan jang salah. Mungkin djuga orang tidak tjukup menjelami objeknja tidak seperti apa jang disangkakannja. Tapi didalam hal jang berterang-terangan ini tahulah kita apa jang kita maksud sebenarnja dan kesalahan bisa segera diperbaiki.

Saja tidak bisa menghargai tjaranja Achdiat menulis dan berpolemik jang hanja pertanggungandjawab kepada publik dan tidak pada diri sendiri apalagi kepada lawannja. Mengadjak kemuka hakim dengan mengemukakan saksi-saksi palsu bukan mentaliteit jang baik. Pertanggungandjawab kepada diri sendiri dan kalau perlu berduel untuk kebenaran ini, buat saja lebih menggembirakan hati. Tapi apa jang dikatakan oleh Achdiat ‚Life begins at forty' rupanja sungguh[2] djadi baji kembali. Tjerita pendeknja ‚Pak Sarkam' dengan kesusasteraan sudah lama sekali tidak ada

hubungan dan paling-paling hanja pertanggungandjawab kepada dapur.

Seperti djuga bitjara tentang kesalahan orang lain bitjara tentang diri sendiri orang anggap tidak menundjukkan selera jang baik. Saja kira ini berlaku buat pudjian terhadap diri sendiri. Atau penarikan perhatian atau belas kasihan kepada diri sendiri. Bagaimana kalau kritikan terhadap diri sendiri? Pertanjaan ini tidak pernah dikemukakan, karena tidak ada orang jang mengeritik diri sendiri seperti mengeritik diri orang lain. Apa jang disebut kritik-diri ialah kritik terhadap kesalahan-kesalahan sendiri jang diselesaikan diam-diam dan kalau perlu disediakan alasan-alasan pertahanan terhadap orang lain.

Jassin selama ini tahunnja memudji[2] sadja. Berdasarkan teori-teori jang dipeladjarinja dia menggolongkan hasil-hasil kesusasteraan Indonesia dalam aliran-aliran dan gaja-gaja jang telah mempunjai sedjarah dinegeri-negeri jang telah madju kesusasteraannja. Ukuran2nja tidak mendukung sepenuhnja isi apa jang diukurnja dan lebih merupakan impian keinginan bagaimana harusnja kesusasteraan Indonesia.

Dimasa Djepang dia bertemu Idrus dan Chairil Anwar. Tjorat-tjoret Idrus jang anti semangat Djepang ditulis oleh Idrus atas andjuran Jassin jang selalu menggembirakannja bahwa tulisan2ja itu sangat berharga, sebagai dokumentasi sedjarah masa Djepang dan dia menjimpannja dengan membahajakan dirinja sendiri. Jassin djuga jang sebagai redaktur kesusasteraan ‚Pantja Raja' mengumumkan

Tjorat-tjoret Idrus dibawah Tanah dan mempertahankannja terhadap serangan seorang bekas Heiho jang merasa terhina dengan tjorat-tjoretnja jang bernama ‚Heiho'. Didalam pertahanannja itu ia mengemukakan karangan-karangan Idrus sebagai aliran bertjorak Kesederhanaan Baru jang memerlukan dinamik berpikir untuk bisa mengikutinja. Kemudian Idrus menulis ‚Surabaja' jang menghukum revolusi dan perdjuangan dan mengapa Jassin masih djuga memadjukannja dengan pleidooi jang hangat supaja diterbitkan oleh Balai Pustaka, sedang Jassin tidak setudju dengan tendensi tjerita itu? Jassin tidak djudjur terhadap dirinja sendiri apabila dia mempertahankan karangan Idrus itu dengan memadjukan pertanjaan untuk mendiamkan hatinja sendiri: ‚Apakah seseorang dengan mengeritik kekurangan bangsanja sudah berarti membentji dan memusuhi bangsanja?' Jassin tidak berterus terang terhadap Idrus jang berterus terang dan dia menggantungkan ukurannja pada harapan-harapan.

Ada orang mengatakan Chairil Anwar dibesarkan oleh Jassin. Ini bohong. Baik Idrus maupun Chairil Anwar besar sendirinja. Mereka hanja kebetulan bertemu dengan Jassin jang kebetulan punja kedudukan sebagai redaktur jang berkuasa mengumumkan hasil tjiptaan mereka. Jassin hanja tukang kumpul, sampai sekarang dia hanja tukang kumpul, tenaga administrasi jang radjin. Mana hasiltjiptaannja sendiri? Kritik dan essaynja belum mentjapai tingkat seni. Tjaranja seperti guru. Banjak mengutip dan menerang djelaskan. Dia tidak keluar dengan pribadinja sendiri.

Jassin hanja memperkenalkan Chairil Anwar diwaktu Djepang. Sadjak-sadjak Chairil Anwar jang dibawanja ke Pandji Pustaka tapi tidak bisa diterima oleh redaksi karena takut kepada sensur, disuruh tik oleh Jassin rangkap 6, lalu dibagi2kan kepada kawan-kawan jang berminat kepada kesusasteraan. Dengan demikian ‚Kerikil Tadjam' Chairil Anwar sampai ketangan Sudjojono, Sjahrir, Sanusi Pane, Takdir Alisjahbana. Satu buat Chairil, satu buat Jassin beserta kopy tulisan tangan buat dokumentasi kesusasteraan Jassin. Jassin kagum dengan sadjak-sadjak Chairil Anwar dan dia dengan gembira berkata kepada Takdir: ‚Sudah lahir aliran baru dalam kesusasteraan Indonesia!', jang disangkal oleh Takdir: ‚Ah, ini sama sekali tidak baru". Jakin akan kebaruannja Jassin mentjoba menggolkan sadjak-sadjak Chairil Anwar dengan menulis satu karangan jang lolos dari sensur dan kemudian dimuat dalam Pandji Pustaka. Karangan itu bernama: ‚Beberapa sadjak expressionis' dengan beberapa sadjak Chairil Anwar sebagai tjontoh.

Sesudah proklamasi sadjak-sadjak Chairil Anwar dimuat dalam Pantja Raja, madjallah jang seperti tadi dikatakan kebetulan H. B. Jassin redaktur kesusasteraannja dan kemudian dalam Mimbar Indonesia, jang terbit bulan Nopember 1947, lima bulan sesudah aksi militer jang pertama jang mengachiri hidupnja Pantja Raja dan kebetulan H. B. Jassin pula jang memegang bagian kesusasteraannja.

Diwaktu inilah Chairil Anwar ketahuan plagiat dan Jassin mensinjalirnja dalam Mimbar Indonesia. Tapi tjaranja mengumumkan kesalahan Chairil Anwar begitu samar-

samar dan malah diserahkannja kepada pembatja untuk mengambil kesimpulan apakah Chairil betul-betul plagiat dan supaja publik mendjatuhkan hukuman. Jassin tidak tegas. Orang jang salah musti dihukum. Dia wasit. Sebagai wasit dia tidak boleh menjerahkan hukuman kepada publik. Ini kesalahan Jassin jang besar. Dia terlalu sajang kepada Chairil Anwar dan terlalu banjak memperhitungkan sebab2nja Chairil Anwar plagiat. Chairil perlu uang. Dia punja terdjemahan. Tapi terdjemahannja tidak ada harapan akan diterima. Karena itu dia bubuhi namanja. Tapi ini tetap satu kesalahan.

Untung Chairil Anwar meninggal dunia. Dan Jassin tulis lagi kata^2 peringatan jang enak buat orang mati. Tatkala nama Angkatan 45 djadi pertikaian, Jassin muntjul lagi mempertahankan. Angkatan 45 ada. Angkatan 45 lain dari Pudjangga Baru. Kesusasteraan sesudah perang lain dari kesusasteraan sebelum perang. Dan Chairil Anwar diambung-ambungkan lagi sebagai pelopor Angkatan 45. Idrus, Asrul Sani, Rivai Apin, Nuraini, Pramoedya Ananta Toer, pahlawan-pahlawan kesusasteraan. Meskipun masing-masing mereka tidak suka penamaan angkatan 45, ketjuali Rosihan Anwar, Sitor Situmorang, Mochtar Lubis dan Chairil Anwar masa hidupnja. Mereka tidak suka penggolongan karena mereka takut akan mendjadi tua dengan angkatan jang pasti akan berlalu. Mereka mau tetap hidup terus sebagai pribadi pengarang seorang-seorang dan pembagian dalam angkatan ialah pembagian kesedjarahan jang perlu buat ahli kesusasteraan. Buat Jassin sendiri disamping itu apakah tidak ada kompleks terhadap Takdir

Alisjahbana jang dikiranja telah mempermain-mainkannja waktu membajar honorarium penterdjemahan ‚Renungan Indonesia' karangan Sjahrazad? Tahulah kita sekarang bagaimana ukuran Jassin. Dia tidak selalu bisa mempertahankan kemurnian pendasaran pertimbangannja. Jassin harus digantung.

Nah, saudara pembatja. Jassin sudah digantung.

Dan 1953 adalah permulaan hidup baru.

H. B. Jassin

Djakarta, 31 Desember 1952